

**PERNYATAAN KEASLIAN MANUSKRIP
STATEMENT OF AUTHENTICITY**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Hereby, I certify that:

- Nama : Haryani dan Rahmanita
Name
- Alamat : Jalan Muhajirin1, no 14. Sulawesi Selatan
Address
- Pekerjaan : Mahasiswa
Occupation
- Telp/HP and E-mail : 085175195544/ haryanilatif46@gmail.com
Phone and E-mail

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **Artikel** yang saya tulis dengan Judul:
*I attest the **Article** that I write entitled:*

**KAJIAN SEMIOTIKA MEMBANGUN PEMIKIRAN KRITIS MAHASISWA
DALAM MEMPELAJARI BAHASA INDONESIA**

benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan **Plagiasi baik sebagian atau seluruhnya**.

*Is truly my original work, and is not part of **Plagiarism**.*

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa **Artikel ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.**

*If at a later time it is found that this **Article is a product of plagiarism, I am willing to accept any legal consequences that may be imposed upon me.***

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

I declare that this statement of authenticity is made without any enforce from any parties.

02 Desember 2023,

Yang membuat pernyataan (*Signed*)

Haryani dan Rahmanita

KAJIAN SEMIOTIKA MEMBANGUN PEMIKIRAN KRITIS MAHASISWA DALAM MEMPELAJARI BAHASA INDONESIA

Haryani ^{1*)}, Rahmanita²⁾

Universitas Negeri Makassar

e-mail : haryanilatif46@gmail.com, rahmanita0214@gmail.com

ABSTRACT

This journal contains (1) signs in the novel *Fallen Leaves Never Hate the Wind* by Tere Liye, the poem *Sikhlas Awan Mencintai Rain* by Patahan Ranting, and an analogy to the short story *Wall Story* by Haryani et al. (2) presenting literary works as open material for learning Indonesian. Poor existing facilities can reduce students' interest in reading, let alone studying literary works. (3) explain how semiotic research can encourage critical thinking for students; This research examines the signs that appear in novels, poetry, short stories and journals in the form of semiotic codes studied by Roland Barthes. The data collection techniques used were listening and reading techniques.

Keywords: *Literary Works, Semiotics, Signs*

PENDAHULUAN

Seperti yang Anda ketahui, novel merupakan salah satu genre sastra yang berbentuk prosa, sehingga istilah novel sudah tidak asing lagi di telinga kita. Cerita dalam novel bisa bersifat fiksi atau terinspirasi dari kisah nyata kehidupan sehari-hari. Menurut Witya Fitriah dkk (2023), novel adalah teks naratif berbentuk prosa panjang yang memuat beberapa tokoh dan peristiwa fiksi. Unsur-unsur penting dalam sebuah novel meliputi alur, ciri latar belakang, sudut pandang, dan tema. Saat ini banyak sekali karya sastra yang menggunakan data faktual. Oleh karena itu, timbul pertanyaan apakah data-data yang disajikan dalam novel tersebut benar-benar ditulis oleh pengarangnya apa adanya, atau justru disempurnakan agar terlihat lebih menarik? Selanjutnya menurut Sobur (2004), Witya Fitriah dkk (2023) Semiotika adalah metode analisis dalam mengkaji tanda. Sesuatu seperti tanda di kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Simbol itu sendiri didefinisikan berdasarkan konvensi sosial yang berlaku Sebelumnya, hal itu dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai macam objek dan peristiwa Suatu peristiwa sebagai simbol, keseluruhan budaya. Van Soest mendefinisikan semiotika sebagai berikut: semua ilmu yang berhubungan dengan simbol dan fungsinya, Hubungan itu, dengan kata lain, menurut pihak pengirim dan penerimanya. Gunakan ini. Menurut Chaer, A (2018), tanda tidak hanya digunakan sebagai istilah umum untuk segala sesuatu yang termasuk dalam kajian semiotika,

tetapi juga merupakan salah satu unsur khusus dalam kajian semiotika. atau mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, benda, atau tindakan dengan cara yang bermakna, langsung dan alami.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode desain deskriptif kualitatif: deskripsi gejala, peristiwa, dan kejadian yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif ini menitikberatkan pada permasalahan yang sebenarnya pada saat peristiwa atau masalah itu terjadi. Penelitian ini mengkaji tentang tokoh-tokoh yang muncul dalam novel “Daun Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin” karya Tere Liye, puisi Patahan Ranting “Hujan Seikhlas Awan Mencintai”, dan kumpulan cerita pendek “Dinding Cerita” karya Haryani. dkk juga dijelaskan. dapat ditemukan. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes, dan fokus pada (1) kode hermeneutik (kode pemecahan teka-teki), (2) kode semitik (makna konotasi), (3) kode simbolik (4) Membahas lima kode proaletik. kode (logika perilaku). (5) Kode Gnomik (kode budaya). Penelitian ini akan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik mendengarkan dan membaca serta analisis terhadap setiap kode yang ditampilkan.

PEMBAHASAN

Tanda Kode Hermeneutik (Kode Teka-Teki)

Karya sastra memberikan kebebasan kepada pengarangnya untuk memilih gaya bahasa yang diinginkannya, dari kebebasan berkarya tersebut Rahayu, T.P. (2022) menjelaskan bahwa kajian tanda merupakan media penafsiran makna yang mempunyai aspek situasional dan informasional sehingga memerlukan kepekaan khusus pada pembaca karya sastra tersebut. Pendekatan semiotik Roland Barthes merupakan pendekatan yang berupa sistem simbol-simbol yang diberikan dalam suatu teks, baik di dalam maupun di luar struktur tekstual suatu karya sastra. Pembaca karya sastra perlu menyadari bahwa teks tersebut berbeda dengan teks lainnya karena beragamnya penafsiran dan makna tokoh sastra. Menurut Witya Fitriah dkk., (2023), simbol kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada keinginan pembaca untuk mengetahui “kebenaran” atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks. Sandi Enigma adalah elemen struktural penting dalam penceritaan tradisional. Dalam ceritanya, terdapat kesinambungan antara kemunculan peristiwa misterius dan penyelesaiannya.

Novel *Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dapat kita temukan kode hermeneutik seperti berikut :

Data (1)

Hujan kembali turun malam ini. Seperti tadi malam. seru. Pastikan suasana di luar damai dan tenang. Tidak secepat itu. Hanya gerimis. Meski jarang, namun cukup menciptakan kilauan indah.

Aku menarik napas dalam-dalam. Tanganku perlahan menyentuh gelas susu. Tiba-tiba, rasa dingin menjalar dari ujung jari ke telapak tangan, pergelangan tangan, siku, bahu, dan jantung saya. Semua emosi membeku. Kristalisasikan semua keinginan Anda. Semua cerita harus berakhir malam ini. (Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin, 2018: 7)

Data di atas menunjukkan adanya suatu kode yang disebut juga kode hermeneutik atau kode teka-teki. Teka-teki yang ditampilkan adalah: Cerita mana yang harus diakhiri? Dan apa saja yang perlu diselesaikan agar pembaca tertarik dan melanjutkan membaca halaman berikutnya.

Data (2)

Aku tertawa. Tangan kirinya menyentuh lehernya. Sejak hari itu, saya selalu memakai liontin ini. Jariku menyentuh inisial "T". Itu bisa berupa "Yang Tersayang", "Yang Tercinta", atau "Terserah!"

Anne menyela saya beberapa kali ketika saya mencoba "menafsirkan" hadiah itu. (Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin, 2018:104)

Data di atas (2) menunjukkan adanya kode penafsiran. Teka-teki yang ditampilkan dapat kita lihat pada kalimat *jariku menyentuh inisial "T". Itu bisa berupa "Aku mencintaimu", "Aku dicintai", atau "Terserah!"*

Sebagaimana dikemukakan dalam Saputra, D,G (2013), kode-kode hermeneutika tidak hanya dapat ditemukan dalam novel, puisi, dan cerpen, tetapi juga dalam budaya Indonesia sendiri.

Data (3)

Ketahuiilah bahwa sebenarnya ada tiga jenis kejujuran. Pertama, jujurlah kepada Allah, yaitu jangan mengabaikan (perintah-Nya). Kedua, jujur terhadap orang lain, artinya tidak mengharapkan imbalan apa pun dari siapa pun. Ketiga, jujurlah pada diri sendiri. Artinya, Anda perlu menjaga mulut dari kebohongan dan berhati-hati. (Terjemahan dari Pemahaman Nilai-Nilai Pappasang Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Yang Berkearifan Lokal, 2018:50)

Dari terjemahan di atas akan timbul pertanyaan dan teka-teki bagaimana caranya agar seseorang tidak lalai dalam menjalankan perintah Allah Swt. Bagaimana saya bisa tulus dalam pekerjaan saya? Dan bagaimana caranya agar saya tidak berbohong? Teka-teki ini hanya bisa terpecahkan jika kita memahami tulisan atau wajengan ini dan membacanya sampai habis. Saputra, D, G (2013) mengartikan *pappasang* berasal dari kata *`pasang*" yang berarti pesan berisi nasehat atau nasehat yang anda sampaikan kepada seseorang agar dapat dijadikan sebagai catatan bunuh diri. *Pappasang* ini biasanya diturunkan dari orang tua kepada generasi muda. *Pappasang* merupakan bahasa daerah Makassar dan masih dilestarikan oleh penuturnya.

Data (4)

Setelah matakuliah terakhir selesai dan saya menunggu lelaki itu memberikan tiket bioskopnya, mengapa Angga buru-buru pulang tanpa berkata apa-apa? Film ini akan tayang jam 8 malam, atau dia lupa? Aku masih menunggu pesan darinya namun nihil. Pada akhirnya, saya memutuskan untuk kembali ke wisma dan menanyakan kepadanya tentang tiket bioskop besok. (Dinding Cerita, 2023:97).

Misterinya kenapa Angga buru-buru pulang tanpa berkata apa-apa. Film ini akan tayang jam 8 malam, atau saya lupa? Kode teka-teki akan terjawab setelah pembaca selesai membaca ceritanya. Mengikuti definisi Witya Fitriah dkk. (2023), tanda kode hermeneutik atau kode misteri berkisar pada keinginan pembaca untuk mengetahui “kebenaran” atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam teks. Kode teka-teki adalah elemen struktural penting dalam penceritaan tradisional. Dalam ceritanya, terdapat kesinambungan antara kemunculan peristiwa misterius dan penyelesaiannya.

Kode Semik (Makna Konotatif)

Menurut Witya Fitriah dkk (2023), kode semik adalah kode yang memanfaatkan sinyal, isyarat, atau “wawasan makna” yang dihasilkan oleh penanda tertentu. Laily & Wati, (2023) Kode Semit/Semantik ini adalah aspek analisis semiotik atau studi tentang tanda dan makna. Kode semantik mengacu pada penggunaan karakter dan simbol tertentu dalam komunikasi untuk menyampaikan konotasi atau makna tertentu di luar makna literalnya.

Data (1)

Tidak ada seorang pun yang siap kehilangan orang yang paling mereka inginkan dalam hidupnya. Seseorang yang pernah saya rindukan untuk tinggal di bawah satu atap dan menjadi tua bersama. (Seikhlas Awan Mencintai Hujan, 2021:4)

Data (1) menunjukkan adanya kode Semit (konotasi). Makna konotatif ini terlihat pada ungkapan “seseorang yang rindu tinggal serumah dan menjadi tua bersama” yang artinya “seseorang yang mendambakan kekasih untuk menikah dan tinggal serumah”. Menikah dan hidup bersama hingga tua.

Data (2)

Saya tidak pernah meminta siapa pun untuk tinggal dan saya tidak pernah melarang siapa pun untuk pergi. Semua orang bisa masuk dan keluar dari hidupku sesuka mereka. (Seikhlas Awan Mencintai Hujan, 2021:8)

Data (2) menunjukkan makna semi kode atau konotatif, artinya penulis bersungguh-sungguh mencintai orang yang disayangi meski mereka memilih untuk pergi meninggalkannya.

Data (3)

Kalau dipikir-pikir lagi, nasibku sama dengan Laron itu, dan aku dikelilingi oleh cahaya redup yang tak pernah menyadari kehadiranku. Aku tertarik pada cahaya, tapi cahaya itu

hanya menganggapku sebagai serangga rendah. Akhirnya hujan pun datang dan aku terpaksa meninggalkan satu-satunya cahaya yang kupunya.

Data (3) menunjukkan makna yang semi samar atau konotatif. Artinya si penulis yang merasa dirinya sangat menyedihkan seperti seekor laron, ia menyukai laki-laki yang tidak menyadari kehadiran dirinya sehingga datang perempuan lain yang membuat laki-laki itu jatuh cinta, dan pergi jauh dari kehidupan si penulis itu untuk selamanya.

Kode Semik ini tidak hanya terdapat pada puisi dan cerpen saja, namun juga pada argumentasi yang terkandung dalam teks pidato, seperti dikemukakan oleh Saputra & Basuki (2021).

Keputusan untuk menghilangkan beasiswa ini tidak hanya menghancurkan impian banyak calon atlet;

Makna kode semik atau konotasi yang didapat dari kalimat di atas ditampilkan dari kata-kata yang mematikan impian banyak calon atlet, menyiratkan bahwa impian mereka menjadi atlet tidak dapat terwujud tanpa dukungan beasiswa dari pemerintah. Peralnya, banyak calon atlet berbakat yang berasal dari latar belakang sederhana atau sosial rendah. Mereka berasal dari kalangan kurang mampu sehingga sangat membutuhkan beasiswa yang diberikan pemerintah.

Kode Simbolik

Menurut Witya Fitriah dkk (2023), tanda kode simbolik adalah kode atau konfigurasi yang “dikelompokkan” yang muncul berulang kali sehingga mudah dikenali secara teratur melalui metode dan saran tekstual yang berbeda. Misalnya hidup dan mati, luar dan dalam, dingin dan panas. Menurut Chaer, A (2018), simbol dan simbol tidak bersifat langsung dan tidak bersifat ilmiah. Sebuah simbol atau simbol secara konvensional menandai sesuatu yang lain, bukan secara alami dan langsung. Misalnya, jika Anda melihat bendera kuning (kertas atau kain) digantung di pintu masuk gang atau jalan di Jakarta, maka Anda tahu ada orang yang meninggal di kawasan atau jalan tersebut. Mengapa? Bendera kuning digunakan secara bergantian sebagai tanda kematian yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan pada karya sastra adalah sebagai berikut;

Data (1)

Dia seperti malaikat bagi keluarga kami. Mohon peluklah saya, saudara perempuan dan ibu saya, dari kehidupan saya yang miskin dan sengsara di jalanan. (Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin:2018)

Data (1) menunjukkan kode simbolik yang muncul pada kata-kata, “Dia bagaikan malaikat bagi keluarga kami”. Sebab, malaikat dikenal sebagai makhluk yang taat pada perintah Allah SWT, berakhlak mulia, bertaqwa. Kata “malaikat” dalam kalimat tersebut merupakan simbol kebajikannya, membantu orang miskin di jalanan.

Data (2)

Aku ingin mencintaimu dengan sepenuh hatiku seperti langit mencintai senja. orang yang tidak bisa berhenti memahami Kalaupun bertambah, akan selalu berkurang (Seikhlas Awan Mencintai Hujan, 2021:57)

Data (2) menunjukkan bahwa kode simboliknya diungkapkan dalam kata-kata, “Aku ingin mencintaimu sepenuh hati seperti langit mencintai senja.” Penulis ingin mencintai kekasihnya dengan tulus, ibarat senja yang selalu ada saat malam menjelang. Penulis selalu ingin memahami perasaan kekasihnya, meski harus dia ditinggal.

Kode simbolik ini tidak hanya terdapat pada karya sastra, tetapi juga pada karya ilmiah lainnya, seperti jurnal Solehuddin et al., (2023) *text and the URL of a particular web page. The clicked link will display a different page from the one being opened by the internet user. Next is the electronic book (E-Book) or electronic book is a book in the form of a file / file that can be downloaded and opened on a computer, cellphone, or laptop device.*

Terjemahan

Teks dan URL situs web tertentu. Tautan yang diklik menampilkan halaman yang berbeda dengan yang dibuka oleh pengguna internet. *What's Next (e-book)* atau *e-book* adalah sebuah buku dalam bentuk *file* yang dapat Anda unduh dan buka di komputer, ponsel, atau laptop Anda.

Kalimat di atas merupakan adanya kode simbolik yang mengungkapkan atau melambangkan perkembangan zaman dengan munculnya berbagai teknologi dan kemudahan akses terhadap informasi dan materi pendidikan, ditandai dengan munculnya *e-book*, komputer, telepon genggam, dan lain-lain. ditampilkan. laptop.

Kode Proaretik (Tindakan Logika)

Menurut Witya Fitriah dkk (2023), tanda kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Ini mengisyaratkan logika perilaku manusia. Artinya, tindakan tersebut menghasilkan efek, dan setiap efek memiliki nama generiknya sendiri, semacam "judul" untuk rangkaian yang dimaksud. Hasil survei ditunjukkan di bawah ini. Laily & Wati (2023) menyatakan bahwa kode proaretik yang disebut juga kode tindakan atau *action code* adalah suatu konsep analisis semiotika yang digunakan untuk memahami peran tindakan atau alur dalam sebuah teks atau karya. Kode ini mengacu pada tindakan atau tindakan yang dijelaskan atau diungkapkan dalam sebuah teks untuk menyampaikan makna atau pesan tertentu kepada pembaca atau pemirsa. Kode proaretik (perilaku logis) merupakan salah satu cabang penelitian semiotika. Menurut Rahmadini dkk., (2018), semiotika adalah ilmu yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karya sastra dengan menggunakan penanda dan petanda sebagai acuannya.

Data (1)

Suatu hari, ibu saya berkata, ``Kamu tidak perlu membayar uang sekolah lagi." (Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin:48)

Data (1) menunjukkan adanya kode proaetik (tindakan logis), di mana tokohnya (Om Danar) bertindak menolak tawaran ibunya untuk tidak membayar biaya sekolahnya. Kami juga menganalisis peraturan etika artikel akademik yang diterbitkan di jurnal akademik oleh Leuwpl et al. (2024);

The reason is that students have to spend money to buy online packages and even official schools need money for transportation to school.

Terjemahan

Pasalnya, pelajar perlu mengeluarkan uang untuk membeli paket online, bahkan sekolah resmi pun memerlukan biaya transportasi ke kampus.

Terdapat kode proaetik pada kalimat di atas bahwa jika seorang siswa ingin belajar *online* maka harus melakukan tindakan berupa pembelian paket *online*. Selain itu, kode proaetik juga ditemukan pada Lusianawati dkk. (2023);

To conduct a comprehensive bibliometric analysis of the selected publications, we used VOSviewer, a specialized software designed to visualize and analyze bibliometric data.

Terjemahan

Untuk melakukan analisis bibliometrik komprehensif terhadap publikasi terpilih, kami menggunakan VOSviewer, perangkat lunak khusus dalam visualisasi dan analisis data bibliometrik. Dari kalimat di atas terlihat jelas bahwa ini merupakan kode proaetik, yaitu peneliti menggunakan VOSviewer untuk melakukan analisis bibliografi.

Kode Gnomik (Kode Kultur)

Menurut Witya Fitriah dkk (2023), ada banyak tanda-tanda gnomik atau kode budaya. Kode ini merupakan rujukan tekstual terhadap suatu objek yang telah dikenal dan dikodifikasikan oleh suatu kebudayaan. Nowra, N.J. (2021) menyatakan bahwa kode-kode budaya yang diungkapkan dalam karya sastra biasanya diungkapkan dalam dua bahasa atau merupakan indikasi ciri khas budaya suatu daerah. Naura, N. J (2021) Kode budaya dalam buku hariannya disebut kode budaya. Kode gnome dapat ditemukan di artikel Mayasari et al. (2023) menyatakan:

Data (1)

Character education is a notion with a long history that may be traced back to ancient religious and philosophical traditions. Philosophers such as Aristotle highlighted the value of moral virtue in education back in ancient Greece. Comparably, moral and ethical teachings have long been a part of the educational procedures of many religious systems. Character education has seen phases of popularity and neglect in more recent history, frequently as a result of societal and cultural changes [15]–[20].

Terjemahan

Pendidikan karakter adalah sebuah gagasan dengan sejarah yang panjang, menelusuri asal-usulnya hingga tradisi agama dan filosofi kuno. Filsuf seperti Aristoteles menekankan nilai kebajikan moral dalam pendidikan Yunani kuno. Demikian pula, ajaran moral dan etika telah lama menjadi bagian dari proses pendidikan di banyak sistem agama. Pendidikan karakter telah mengalami periode peningkatan popularitas dan pengabaian dalam sejarah akhir-akhir ini, seringkali sebagai akibat dari perubahan sosial dan budaya.

Data (1) di atas menunjukkan adanya kode gnomik yang tertera pada kalimat di atas, dan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah gagasan yang memiliki sejarah panjang sejak tradisi agama dan filsafat kuno. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan atau pendidikan karakter merupakan tradisi budaya dari masa lalu hingga saat ini dan terus mengalami perubahan.

Pada data (2) bisa kita temukan kode gnomik (kode kultur) pada jurnal yang ditulis oleh Wahyuni et al.,(2024) sebagai berikut;

Social media has an important role for everyone, namely as a means of interaction, communication, socialization, needs, work and so on. In addition, social media is also beneficial for each individual, one of which is in the field of education. For example, children who can take some information from social media, increase their knowledge by watching YouTube. Where there are lots of learning videos that really add insight, as well as a more creative, innovative way of thinking. then children can apply it in everyday life and have a positive impact on using it properly.

Terjemahan

Media sosial memegang peranan penting bagi setiap orang sebagai sarana interaksi, komunikasi, sosialisasi, kebutuhan, pekerjaan, dan lain-lain. Apalagi media sosial juga memberikan manfaat bagi individu, termasuk di bidang pendidikan. Misalnya, anak yang belajar media sosial bisa memperluas pengetahuannya dengan menonton *YouTube*. Di sini banyak terdapat video edukasi yang memberikan wawasan dan pemikiran yang lebih kreatif dan inovatif. Kemudian jika digunakan dengan benar, anak dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan efek yang baik.

Data di atas menunjukkan adanya kode gnomik (kode budaya). Saat ini, media sosial telah menjadi sarana interaksi, komunikasi, sosialisasi, kebutuhan, pekerjaan, dan lain-lain. Berbeda dengan masa lalu, perangkat teknologi, termasuk media sosial, masih kurang berkembang sehingga sulit mencari informasi, apalagi berinteraksi dengan orang dari jarak jauh. Kehadiran media sosial dan teknologi yang berkembang pesat membuat budaya mengalami perubahan.

Pada data (3) bisa kita temukan kode gnomik pada jurnal yang ditulis oleh Saputra, D. G et al., (2021) sebagai berikut ini;

Kedua, aspek eksternal yang terdiri atas dua hal, yaitu kultur dan orang lain. Kultur yang dianut oleh individu bagaikan kerangka bagi perbuatan individu.

Data di atas menunjukkan adanya kode gnomik (kode kultur), kultur mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan serta kultur memengaruhi kerangka berpikir individu.

Kajian Semiotika Membangun Pemikiran Kritis Mahasiswa

Kajian semiotika membantu memperkuat pemikiran kritis siswa dengan mendekonstruksi dan menganalisis simbol-simbol dalam budaya, media, dan komunikasi, membantu mereka memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai makna-makna tersembunyi dan struktur sosial di sekitar mereka. Studi tentang semiotika mendorong pemikiran kritis dengan mengajarkan siswa untuk melihat melampaui makna literal dari tanda dan simbol. Dengan mendekonstruksi unsur budaya, media, bahkan teks sastra, siswa juga dapat mengidentifikasi struktur sosial dan politik yang mendasari pesan yang ingin disampaikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam, memahami cerita, dan mengembangkan wawasan kritis terhadap dunia di sekitar mereka, bukan hanya penerimaan pasif. Sebagaimana ditunjukkan oleh data yang telah diuraikan, kajian semiotika ini tidak hanya mengkaji karya sastra seperti novel, puisi, dan cerpen saja, namun juga karya ilmiah lain seperti jurnal. Willis et al., (2022) sebagai berikut ini;



Kuning adalah warna hangat dan ramah yang membawa kegembiraan. Kuning sering melambangkan kedewasaan, kehormatan, dan kesetiaan. Kuning melambangkan kemurahan hati, kedewasaan, dan rahmat, serta hukum dan peraturan. Ada aturan-aturan hukum dalam kehidupan ini, dan tujuan penegakan hukum adalah untuk mencegah orang hidup menurut keinginannya sendiri dengan melakukan sesuatu atau hidup bermasyarakat. Peraturan tersebut diharapkan dapat membuat masyarakat dapat hidup aman dan damai, jauh dari hal-hal yang membahayakan. Seperti yang dijelaskan oleh Willis et al., (2022) menjelaskan bahwa semiotika tidak hanya mengkaji atau menganalisis teks, baik dalam bentuk sastra maupun ilmiah, tetapi juga terbukti menganalisis gambar agar siswa dapat berpikir lebih kritis. Selain itu, semiotika juga menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Prayoga & Liddini, (2022) menjelaskan, makna kata ulama dikaji pada tataran kebahasaan ditinjau dari peruntukannya dan sampai pada pemahaman maknanya. Dipahami. Tahap

berbahasa ini bisa juga disebut dengan membaca makna teks, khususnya pada QS. Fatir ayat 28. “Dan demikian (pula) diantara manusi, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun”

Secara linguistik, ulama merupakan bentuk jamak dari *isim fa* > 'il عالم dari *fi'il mad* > hi علم yang berarti mengetahui, sedangkan kata علم Artinya “kemahatahuan” dan merupakan bentuk sigat mubaraga yang berarti “sangat” atau “ekstrim”. lawan dari العلم adalah الجهل yang berarti berarti tidak tahu (Shihab, 2007,pp. 1017–1018). Kata ulama juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kejelasan pengetahuan akan hakikat dari sesuatu (al-Razi, 1972, p. 158).

Penanda I

Ulama (orang yang mengetahui)

Petanda I

Orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai ayat *kauniyah* maupun *qur'aniyah*

Pada pernyataan di atas, terbukti bahwa kajian semiotika, baik menggunakan teori Roland Barthes, Ferdinand de Saussure, atau ilmuwan lainnya, juga dapat digunakan untuk menganalisis kitab suci, sehingga dapat memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam. Ada juga beberapa alasan mengapa kajian semiotika dapat mendorong berpikir kritis pada siswa.

- a. Pemahaman Lebih Dalam, dengan mempelajari semiotika, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tanda, simbol, dan makna dalam berbagai bentuk komunikasi.
- b. Analisis budaya dan semiotika memfasilitasi analisis budaya dengan mengungkap konsep yang mendasari pesan budaya, media, dan bahasa.
- c. Interdisiplinernya bersifat interdisipliner dan dapat diterapkan pada berbagai konteks, termasuk sastra, seni, media massa, bahkan ilmu politik dan sosial.
- d. Interpretasi Fleksibel: Pemahaman semiotika memungkinkan siswa menafsirkan makna dengan lebih fleksibel, apa pun konsepnya.
- e. Keterampilan Komunikasi: Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan memahami bagaimana pesan dikirim dan diterima dalam berbagai bentuk komunikasi.

KESIMPULAN

Kajian semiotika tidak hanya memperkuat pemikiran kritis siswa ketika mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga membantu siswa berkomunikasi lebih baik dan memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi serta pesan-pesan yang terkandung dalam

karya sastra, budaya, dan gambar. Berguna juga untuk penafsiran, analisis yang fleksibel. dan dekomposisi karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Laily, M., & Wati, K. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315.
- Leuwpl, F. S., Setyawan, G. C., Riyadi, A., Al, A., Saputra, D. G., & Immanuel, U. K. (2024). *Use of Technology in Open and Distance Learning : Transforming Education*. 10(March), 183–194.
- Lusianawati, H., Mokodenseho, S., Saputra, D. G., & Pujowati, Y. (2023). Tracking the Impact of Local Wisdom in Sustainable Cultural Heritage Conservation: A Bibliometric Approach. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(03), 115–126.
<https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.251>
- Mayasari, N., Saputra, D. G., Widiatsih, A., & Purnama, Y. (2023). Bibliometric Analysis in the Realm of Character Education Management in the School Environment. *West Science Business and Management*, 1(04), 213–222.
<https://doi.org/10.58812/wsbm.v1i04.244>
- Naura, N. J., & Jakarta, U. M. (2021). *Sistem kode dalam cerpen ke hutan karya yosep rustandi sebuah kajian semiotik roland barthes*. 2(02), 36–44.
- Prayoga, U., & Liddini, L. (2022). MAKNA KATA ULAMA DALAM QS. FATIR AYAT 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 139–152. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6282>
- Rahmadini, F. E., Maryatin, M., & Musdolifah, A. (2018). Kajian Semiotika Pada Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2014. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 41–46.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.33>
- Rahayu, T. P.(2022). *Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelman KaryaIntan Paramaditha: Kajian Semiotika* 5, 40–52.
- Saputra, D. G., & Basuki, I. A. (2021). *Argumentasi dalam Teks Pidato Mahasiswa. 2014*, 1704–1719.
- Solehuddin, M., Sopandi, E., Saputra, D. G., Dhaniswara, E., Yulianto, S., Wei, Z., & Xu, S.

(2023). Development of Adaptive E-Learning Content to Increase Learning Effectiveness. *Journal International Inspire Education Technology*, 2(2), 87–98. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v2i2.457>

Saputra, D. G.(2018). PEMAHAMAN NILAI-NILAI PAPPASANG DALAM MENINGKATKAN KARAKTER BANGSA YANG BERKEARIFAN LOKAL. *Resenologi* 2(1) 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>

Saputra, D. G., & Karnawati, T. A (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Memilih Lembaga Pendidikan Formal. Prosiding Seminar Nasional Kelompok bidang keahlian SDM: pengembangan kapasitas dan kompetensi SDM era digital pasca covid 19, 50-55. <https://doi.org/10.5281//zenodo.5074997>

Wahyuni, N., Putri, D. K., Widiyastuti, S., Siburian, H. K., & Saputra, D. G. (2024). *The Impact of Social Media on the Learning Process of Children Aged 6-12 Years Old*. 3(April), 29–42.

Willis, M., Khusairi, A., & Yazan, S. (2022). Stiker Whatsapp Gaya Minangkabau: Analisis Semiotika. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 180–196. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v8i2.328>

Witya Fitriah, Muhammad Rapi Tang, & Anshari. (2023). Repepresentasi Semiotika Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 407–421. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2459>